

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI
BENCANA BANJIR**
LITERATUR REVIEW

M. Danur Wirawan, Livana PH, Yulia Susanti, Dona Yanuar Agus Santoso
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal, Jl. Laut 31 Kendal, Jawa Tengah 51311
Email: danurwirawan878@gmail.com

ABSTRAK

Banjir merupakan bencana alam yang sering terjadi di Indonesia dan menimbulkan dampak luas bagi masyarakat. Kesiapsiagaan masyarakat menjadi komponen penting dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir melalui metode tinjauan pustaka. Penelusuran artikel dilakukan melalui Google Scholar dengan rentang publikasi tahun 2020-2025. Dari 21 artikel yang ditemukan, lima artikel dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi untuk dianalisis secara deskriptif. Hasil kajian menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir umumnya berada pada kategori baik hingga sangat baik. Faktor utama yang memengaruhi kesiapsiagaan meliputi pengetahuan, sikap, pengalaman bencana, sistem peringatan dini, kearifan lokal, serta dukungan pemerintah dan lembaga terkait. Peningkatan kesiapsiagaan perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui edukasi, pelatihan rutin, dan penguatan koordinasi lintas sektor.

Kata kunci: kesiapsiagaan masyarakat, bencana banjir, mitigasi bencana

ABSTRACT

Flooding is a common natural disaster in Indonesia with significant social and health impacts. Community preparedness plays a vital role in reducing flood disaster risks. This study aims to review factors influencing community preparedness for flood disasters using a literature review approach. Articles were retrieved from Google Scholar covering publications from 2020 to 2025. Of the 21 articles identified, five met the inclusion criteria and were analyzed descriptively. The findings indicate that community preparedness for flood disasters is generally classified as good to very good. Key influencing factors include knowledge, attitudes, disaster experience, early warning systems, local wisdom, and institutional support. Continuous disaster education, regular training, and strengthened cross-sectoral coordination are essential to enhance sustainable community preparedness.

Keywords: community preparedness, flood disaster, disaster mitigation

Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 845
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Nutricia.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Medic Nutricia



This work is licensed under
a [Creative Commons Attribution-
NonCommercial 4.0 International
License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Banjir merupakan bencana alam yang paling sering melanda wilayah Indonesia dan menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek sosial, ekonomi, serta kesehatan masyarakat (Farilya, 2024). Kondisi geografis, tingginya kepadatan penduduk, dan perubahan penggunaan lahan yang tidak terkendali menjadi faktor utama meningkatnya potensi banjir di berbagai daerah (Setiawati, Utami, & Sabrian, 2020). Walaupun kejadian banjir tidak dapat dihindari sepenuhnya, risiko dan dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi melalui peningkatan kesiapsiagaan masyarakat secara optimal (Kusuma & Rahmawati, 2021).

Kesiapsiagaan bencana merupakan serangkaian upaya yang mencakup persiapan dan tindakan terencana yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun komunitas dalam menghadapi ancaman bencana. Upaya ini bertujuan untuk mengantisipasi dampak bencana melalui pengorganisasian yang sistematis, efektif, dan berkelanjutan (Yulia et al., 2024). UNDRR (2020) menyatakan bahwa kesiapsiagaan adalah komponen penting dalam manajemen risiko bencana yang meliputi penguatan kapasitas, peningkatan pengetahuan, serta koordinasi antaranggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan BNPB (2022) yang menekankan bahwa kesiapsiagaan masyarakat berperan krusial dalam menekan jumlah korban jiwa dan kerugian akibat bencana.

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi banjir dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, pengalaman menghadapi bencana, serta dukungan sosial dan kelembagaan. Astuti et al. (2023) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman kebencanaan yang baik cenderung lebih mampu mengenali potensi risiko dan menerapkan langkah-langkah mitigasi. Selain itu, Prajayanti et al. (2023) menemukan bahwa keterlibatan aktif masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan dapat meningkatkan kemampuan respon darurat secara signifikan.

Di samping faktor edukasi, unsur sosial dan budaya turut berkontribusi terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Kasma et al. (2024) mengemukakan bahwa nilai gotong royong serta penggunaan sistem peringatan dini berbasis komunitas, seperti kentongan dan pengeras suara, masih efektif di wilayah rawan banjir. Pendekatan yang memanfaatkan kearifan lokal ini mampu memperkuat koordinasi dan solidaritas masyarakat dalam situasi darurat. Temuan tersebut didukung oleh penelitian Manurung et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapsiagaan tenaga kesehatan dan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pelatihan manajemen bencana yang terintegrasi antara rumah sakit dan komunitas.

Dengan demikian, kesiapsiagaan masyarakat tidak hanya bergantung pada pengetahuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh kerja sama lintas sektor, dukungan institusional, serta keberlanjutan program edukasi kebencanaan. Upaya peningkatan kesiapsiagaan perlu dilaksanakan secara komprehensif melalui pelatihan berkala, sosialisasi yang berkesinambungan, serta penerapan sistem peringatan dini yang memadukan teknologi dan kearifan lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk masyarakat yang tangguh, adaptif, dan mampu menghadapi risiko banjir di masa mendatang. Oleh karena itu, kajian literatur yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kesiapsiagaan masyarakat sangat diperlukan sebagai dasar perumusan kebijakan dan strategi mitigasi bencana yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka (literature review) dengan tujuan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai temuan ilmiah terkait kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di sejumlah wilayah Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel ilmiah pada basis data Google Scholar dengan rentang waktu

publikasi antara tahun 2020 hingga 2025. Proses pencarian menggunakan kata kunci “kesiapsiagaan” guna memperoleh artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

Hasil penelusuran awal menghasilkan 21 artikel yang kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi artikel yang membahas kesiapsiagaan, diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, serta tersedia dalam bentuk teks lengkap (full text). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak berkaitan dengan kesiapsiagaan, dipublikasikan sebelum tahun 2020, menggunakan bahasa selain Indonesia atau Inggris, atau tidak dapat diakses secara penuh. Setelah melalui tahapan seleksi tersebut, diperoleh lima artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis secara deskriptif..

HASIL

Tabel 1.
Analisis artikel

Peneliti	Judul	Hasil
Yulaikha Istiqomah, Eska Dwi Prajayan ti (2023)	Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat tentang Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Banjir. Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan, 7(1), 11-21 (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengetahuan mitigasi: 87,5% baik; 11,1% cukup; 1,4% kurang. - Sikap mitigasi: 98,6% positif; 1,4% negatif. - Pengetahuan kesiapsiagaan: 87,5% baik; 8,3% cukup; 4,2% kurang. - Sikap kesiapsiagaan: 98,6% positif; 1,4% negatif
Dyah Rahmawatie Ratna Budi Utami, Dewi Kartika Sari, Riyani Wulandari, Anjula Roselini Istiqomah (2021)	Kesiapsiagaan Bencana Banjir Masyarakat Dusun Kesongo. Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan, 17(1), 1-7 (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mayoritas usia >40 tahun (69,6%), pendidikan SD (42,8%), pekerjaan petani (52,2%). - Pengetahuan baik: 50,7%. - Rencana tanggap darurat: 100% siap. - Sistem peringatan dini: 100% tepat. - Kesiapsiagaan tinggi: 64,5%.

Rismawati, Rufaida Nur Fitriana, Ririn Afrian Sulistyawati (2021)	Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir di Kecamatan Grobogan. Universitas Kusuma Husada Surakarta (2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Umur responden rata-rata 39,4 tahun; mayoritas laki-laki (93%). - Tingkat kesiapsiagaan: sangat siap (54,4%), siap (31,6%), hampir siap (14%). - Pengetahuan & sikap baik; rencana tanggap darurat dan sistem peringatan sudah tersedia (kentongan & WhatsApp). - Mobilisasi sosial & bantuan masih terbatas
Cheli Dwi Astuti Pramudita, Erika	Gambaran Kesiapsiagaan dan Upaya Mitigasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65,1% masyarakat memiliki kesiapsiagaan baik; 34,9% kurang baik. - 86,5% masyarakat memiliki upaya
Dewi Noorratr i (2023)	Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo.	mitigasi sangat baik. - Sistem peringatan dini masih sederhana (kentongan & toa masjid). - Masyarakat aktif mengikuti sosialisasi dan simulasi banjir.
Eska Dwi Prajayanti, Tri Susilowati, Ist i Wulandari (2023)	Kesiapsiagaan Warga Desa Kwarasan Kecamatan Grogol dalam Menghadapi Bencana Banjir. Jurnal Keperawatan (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga desa kwarasan memiliki Pengetahuan baik: 97,6%. - Rencana tanggap darurat siap: 70%. - Sistem peringatan dini siap: 76%. - Kesiapsiagaan sangat tinggi: 51%, tinggi 36%, rendah 13%. - Faktor pendukung: sosialisasi BPBD, pengalaman menghadapi banjir, sistem peringatan dini aktif.

Berdasarkan hasil penelaahan terhadap sejumlah artikel penelitian yang dirangkum dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat dan tenaga kesehatan dalam menghadapi bencana banjir secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan kapasitas kebencanaan di berbagai wilayah telah memberikan dampak positif terhadap kesiapan menghadapi situasi darurat.

Beberapa faktor utama yang memengaruhi tingkat kesiapsiagaan tersebut meliputi pengetahuan, sikap, pengalaman, pelatihan, serta dukungan kelembagaan. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah dan Prajayanti (2023) mengungkapkan bahwa masyarakat yang memiliki pemahaman kebencanaan yang baik serta sikap positif cenderung menunjukkan kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang belum pernah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil ini diperkuat oleh temuan Prajayanti et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengalaman menghadapi bencana banjir serta keterlibatan aktif Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam merespons kejadian bencana.

Selanjutnya, penelitian oleh Kasma et al. (2024) dan Utami et al. (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal dan nilai gotong royong masih memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung kesiapsiagaan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Penerapan sistem peringatan dini berbasis komunitas, seperti penggunaan kentongan dan pengeras suara, terbukti efektif sebagai sarana komunikasi darurat. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Rismawati et al. (2021) serta Pramudita dan Noorratri (2023) menunjukkan bahwa dukungan sosial dan koordinasi antarwarga juga menjadi faktor penentu dalam membentuk kesiapsiagaan yang optimal.

Selain kesiapsiagaan masyarakat, beberapa penelitian turut menyoroti kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan dalam menghadapi bencana banjir. Penelitian oleh Ernawati et al. (2024) dan Manurung et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga kesehatan telah memiliki pengetahuan yang memadai terkait manajemen bencana, namun keterampilan praktis masih perlu ditingkatkan melalui pelatihan dan simulasi secara berkala. Fasilitas kesehatan yang telah memiliki Hospital Disaster Plan (HDP) serta sistem komunikasi darurat yang terstruktur terbukti lebih siap menghadapi kondisi banjir dibandingkan dengan fasilitas yang belum memiliki kebijakan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang optimal terbentuk melalui kombinasi antara peningkatan pengetahuan, latihan berkelanjutan, keberadaan sistem peringatan dini, serta dukungan organisasi yang kuat. Masyarakat dengan pengalaman menghadapi bencana banjir cenderung lebih sigap dalam melakukan evakuasi, sementara tenaga kesehatan yang rutin mengikuti pelatihan menunjukkan respon yang lebih cepat dan terkoordinasi dalam penanganan keadaan darurat. Oleh karena itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan kebencanaan, pelatihan rutin, serta peningkatan koordinasi lintas sektor menjadi strategi utama dalam membangun kesiapsiagaan yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir merupakan indikator penting dalam penerapan penanggulangan bencana berbasis komunitas. Tingkat kesiapsiagaan yang optimal mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mengenali potensi ancaman, melakukan persiapan yang memadai, serta merespons kejadian bencana secara cepat dan efektif. Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap banjir dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pengetahuan, sikap, pengalaman menghadapi bencana, keberadaan sistem peringatan dini, serta dukungan dari lembaga pemerintah dan institusi sosial (Rismawati et al., 2021; Pramudita & Noorratri, 2023).

1. Pengetahuan dan Sikap sebagai Faktor Utama

Pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi determinan utama dalam pembentukan perilaku kesiapsiagaan. Istiqomah dan Prajayanti (2023) menemukan bahwa masyarakat dengan pemahaman yang baik mengenai mitigasi banjir cenderung menunjukkan sikap positif dan kesiapan yang lebih tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Prajayanti et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan langsung antara pemahaman risiko bencana dengan kesiapsiagaan praktis, di mana sebagian besar masyarakat Desa Kwarasan memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan lebih dari setengah responden tergolong sangat siap menghadapi banjir.

Pemahaman yang memadai memungkinkan masyarakat mengenali tanda-tanda awal banjir, memahami prosedur evakuasi, serta menyadari pentingnya tindakan mitigasi. Namun demikian, Rismawati et al. (2021) dan Utami et al. (2021) menegaskan bahwa pengetahuan saja belum cukup jika tidak diikuti dengan latihan dan simulasi secara rutin. Oleh karena itu,

pendidikan kebencanaan perlu diarahkan pada pendekatan aplikatif agar mampu membentuk perilaku tanggap darurat yang nyata dan berkelanjutan.

2. Pengalaman Bencana dan Peran Kearifan Lokal

Pengalaman langsung menghadapi banjir yang berulang turut memperkuat kesiapsiagaan masyarakat. Komunitas yang telah terbiasa menghadapi bencana umumnya memiliki kemampuan adaptasi dan koordinasi yang lebih baik. Utami et al. (2021) melaporkan bahwa masyarakat Dusun Kesongo menunjukkan tingkat kesiapsiagaan yang relatif tinggi karena telah terbiasa menyusun rencana evakuasi sederhana berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Selain itu, Rismawati (2022) mengungkapkan bahwa masyarakat di Kecamatan Grobogan masih memanfaatkan sistem komunikasi tradisional seperti kentongan dan grup WhatsApp sebagai sarana peringatan dini berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan antara teknologi sederhana dan kearifan lokal tetap relevan dalam memperkuat kesiapsiagaan. Nilai gotong royong dan solidaritas sosial juga berkontribusi besar, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Kasma et al. (2024) di Makassar, yang menemukan bahwa masyarakat dengan budaya kebersamaan yang kuat memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih baik. Kearifan lokal berperan sebagai media komunikasi yang cepat, mudah dipahami, dan efektif dalam meminimalkan keterlambatan respons saat bencana terjadi.

3. Dukungan Pemerintah, Lembaga Sosial, dan Tenaga Kesehatan

Dukungan kelembagaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian Prajayanti et al. (2023) serta Astuti dan Noorratri (2023) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif BPBD, perangkat desa, serta tenaga kesehatan melalui kegiatan sosialisasi dan pelatihan kebencanaan memberikan dampak positif terhadap kesiapsiagaan masyarakat. Sebaliknya, lemahnya koordinasi antarinstansi berpotensi menimbulkan kesenjangan informasi dan menurunkan efektivitas respons masyarakat.

Selain peran masyarakat, beberapa penelitian juga menyoroti kesiapsiagaan tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan. Studi Manurung et al. (2025) dan Ernawati et al. (2024) menunjukkan bahwa meskipun tenaga kesehatan umumnya memiliki pengetahuan yang baik terkait manajemen bencana, keterampilan praktik masih perlu ditingkatkan. Fasilitas kesehatan yang memiliki Hospital Disaster Plan (HDP) terbukti lebih siap dalam menjaga keberlangsungan layanan selama bencana banjir dibandingkan dengan fasilitas yang belum memiliki perencanaan formal.

4. Tantangan dan Keterbatasan Kesiapsiagaan

Meskipun sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat berada pada kategori baik hingga sangat baik, sejumlah tantangan masih ditemukan. Beberapa wilayah masih bergantung pada sistem komunikasi tradisional dan belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi peringatan dini modern. Selain itu, pelaksanaan pelatihan kebencanaan yang tidak berkesinambungan menyebabkan rendahnya keterampilan praktik masyarakat dalam situasi darurat.

Keterbatasan infrastruktur, seperti jalur evakuasi, tempat pengungsian, serta sarana transportasi darurat, turut meningkatkan risiko saat banjir berskala besar terjadi. Masih terdapat pula keluarga yang belum memiliki rencana kontinjensi, sehingga proses evakuasi sering berlangsung secara spontan dan kurang terkoordinasi. Kondisi ini menegaskan perlunya integrasi yang lebih kuat antara pendekatan manajemen bencana berbasis komunitas dengan kebijakan pemerintah daerah.

5. Strategi Penguatan dan Arah Pengembangan

Upaya peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan melalui berbagai strategi terpadu. Edukasi kebencanaan yang berkesinambungan melalui institusi pendidikan, media massa, dan kegiatan kemasyarakatan perlu dikombinasikan dengan pelatihan serta simulasi rutin guna membentuk

refleks tanggap bencana yang cepat dan tepat (Gustini, 2021). Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi peringatan dini dan sistem sirine otomatis berbasis data cuaca menjadi aspek penting dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat.

Penguatan kelembagaan lokal, seperti Kelompok Siaga Bencana (KSB) dan relawan desa tangguh bencana, juga perlu terus dikembangkan agar mampu berperan aktif dalam kesiapsiagaan dan respons bencana. Seluruh upaya tersebut harus didukung oleh kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, BPBD, akademisi, tenaga kesehatan, dan masyarakat. Pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi, teknologi, dan kearifan lokal terbukti efektif dalam membangun masyarakat yang tangguh terhadap bencana, sehingga program pelatihan yang adaptif dan berbasis risiko lokal dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi berbagai skenario banjir, baik skala kecil maupun besar (Noorratri, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir di Indonesia tergolong baik hingga sangat tinggi. Faktor utama yang memengaruhi kesiapsiagaan meliputi pengetahuan, sikap, pengalaman bencana, dukungan sosial, serta peran lembaga pemerintah dan komunitas lokal. Masyarakat dengan pengetahuan dan pengalaman yang baik cenderung memiliki kesiapsiagaan yang lebih optimal dalam menghadapi banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. D. A. P., & Noorratri, E. D. (2023). Gambaran Kesiapsiagaan dan Upaya Mitigasi Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Banjir di Dusun Bodeyan Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo. *OVUM: Journal of Midwifery and Health Sciences*, 3(1), 1-7.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2022). Laporan Indeks Risiko Bencana Indonesia. Jakarta: BNPB.
- Farilya, Mita. 2024. "Gambaran Kesiapsiagaan Perawat IGD Dalam Manajemen Bencana Di RSUD Sumbawa." *Jurnal Kesehatan Samawa* 9(2): 27-35. <https://www.e-journalppmunsa.ac.id/index.php/jks/article/view/1906>.
- Gustini, S., Subandi, A., & Oktarina, Y. (2021). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Antisipasi Bencana Banjir di Kecamatan Danau Kerinci Barat Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 53-62
- Kasma, A. Y., Syam, I., Sapan, N., & Ayumar, A. (2024). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Banjir di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 14(2), 648-655.
- Kusuma, D. H., & Rahmawati, S. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Kebencanaan Indonesia*, 10(2), 112-121.
- Manurung, F. B., Utariningsih, W., & Fauzan, A. (2025). Gambaran Pengetahuan dan Sikap dalam Kesiapan Tenaga Kesehatan terhadap Manajemen Bencana di Rumah Sakit Arun Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 8(2), 575-587.
- Noorratri, E. D. (2021). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat Pucang Sawit tentang kesiapsiagaan bencana banjir di Pucang Sawit. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*,

12(1).

- Prajayanti, E. D., Susilowati, T., & Wulandari, I. (2023). Kesiapsiagaan Warga Desa Kwarasan Kecamatan Grogol dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan*, 21(2), 149-158.
- Rismawati, R. (2022). Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Grobogan (Doctoral dissertation, universitas kusuma husada surakarta).
- Setiawati, Indri, Gamy Tri Utami, and Febriana Sabrian. 2020. "Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Kesiapsiagaan Pelayanan Kesehatan Dalam Menghadapi Bencana Banjir." *Jurnal Ners Indonesia* 10(2): 158. doi:10.31258/jni.10.2.158-169.
- United Nations Office for Disaster Risk Reduction (UNDRR). (2020). Disaster Preparedness for Effective Response. Geneva: UNDRR.
- Utami, D. R. R. B., Sari, D. K., Wulandari, R., & Istiqomah, A. R. (2021). Kesiapsiagaan bencana banjir masyarakat Dusun Kesongo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 01-07.